

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari pendidikan, karena pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Segala hal yang berlangsung dalam hidup dan selama hidup adalah pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Mudyahardjo (2006; 3) bahwa “pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.” Salah satu bentuk khusus dari pendidikan adalah pembelajaran. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran dibebankan kepada guru, sebagai tenaga profesional yang memang dipersiapkan untuk hal tersebut. Sejalan dengan perkembangan zaman, pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pembelajaran yang bersifat klasik sampai pembelajaran dengan sistem modern. Hal tersebut menjadikan alasan bagi guru untuk terus meningkatkan kualitasnya terutama dalam proses pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah dimilikinya kemampuan-kemampuan dasar dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis dan bersastra. Lima kemampuan tersebut akan mendukung kemampuan anak dalam berbahasa, jika kemampuan ini telah dimiliki sejak anak berada dibangku MI maka akan sangat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang berikutnya. Selain itu, lima

kemampuan ini juga merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling mendukung. Ketika seorang guru akan mengajarkan salah satu kemampuan maka kemampuan yang lain juga akan turut mendukung.

Sastra merupakan salah satu kemampuan yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan sastra perlu dimiliki oleh peserta didik karena selain menyentuh sisi kognitif, pembelajaran sastra juga akan menyentuh sisi afektif peserta didik dengan nilai-nilai rasa yang ada didalamnya. Terdapat beberapa jenis karya sastra yang dapat dipelajari oleh peserta didik yaitu prosa, puisi dan drama.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dipelajari. McCaulay, Hudson yang disunting Aminudin (2009; 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah “salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi.” Puisi ditulis dalam bentuk larik-larik dan bait-bait. Pembelajaran puisi selain menambah kosakata yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga dapat mengajarkan peserta didik tentang majas atau gaya bahasa yang sering digunakan didalamnya.

Pembelajaran sastra di MI merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sayangnya sastra yang merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia hanya dijadikan sebagai pelengkap atau selingan ketika guru menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia, artinya sastra tidak mendapatkan porsi

yang sesuai untuk disajikan didalam kelas. Keterbatasan pembelajaran sastra juga dipengaruhi oleh pemahaman dan kemampuan seorang guru dalam bersastra.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran menulis puisi kelas V di MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi pada tanggal 20 November 2014, ditemukan berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan judul, sulit dalam menentukan kata-kata yang akan disusun menjadi isi puisi, dan sulit untuk mengembangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk puisi. Dalam pelajarannya guru hanya membacakan salah satu puisi pada buku paket dan menyuruh siswa untuk menulis kembali puisi tersebut lalu guru menyuruh siswa untuk membacaknya di depan kelas, disini guru tidak memberi kesempatan siswa-siswanya untuk membuat puisi sendiri tetapi hanya menuliskan kembali puisi yang telah ada. Dengan demikian siswa tidak berfikir kreatif dalam menumpahkan imajinasi mereka kedalam sebuah puisi dan pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam menulis puisi.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan perbaikan agar proses pembelajaran berjalan optimal dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu bentuk dari solusi tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu dari sekian banyaknya media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah media pembelajaran lingkungan.

(Ruswandi, Badruddin; 2008; 129) mengatakan bahwa:

Yang dimaksud lingkungan sebagai media pembelajaran, adalah memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran semakin bermakna, karena para siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Sesuatu yang dipelajari oleh siswa menjadi lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Keunggulan dari media pembelajaran lingkungan ini adalah lingkungan memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara peserta didik dengan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga mendorong rasa ingin tahu maupun upaya penemuan dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sastra puisi di MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi, maka penelitian “**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENULIS PUISI DI KELAS V MI**” Perlu dilakukan agar proses pembelajaran berjalan optimal sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran menulis puisi di MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi pada tanggal 20 November 2014 serta berdasarkan

hasil diskusi dengan guru kelas V MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi, Bpk Yayan S.Pd, diperoleh beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah.

Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Kurang tertariknya peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi dikarenakan sedikitnya porsi pembelajaran sastra yang diperoleh peserta didik.
2. Jarang melibatkan peserta didik untuk membuat (menulis) puisi, guru lebih dan selalu mengajarkan cara membaca puisi.
3. Minimnya penerapan media pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan media pembelajaran lingkungan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi di kelas V MI Cikawung Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi pada saat sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran lingkungan terhadap pembelajaran menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Cikawung Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas peserta didik menggunakan media pembelajaran lingkungan terhadap pembelajaran keterampilan menulis

puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Cikawung Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi pada setiap siklus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan media lingkungan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi di kelas V MI Cikawung Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi pada saat sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran lingkungan terhadap pembelajaran menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Cikawung Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi?
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik menggunakan media pembelajaran lingkungan terhadap pembelajaran keterampilan menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi pada setiap siklus?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peserta didik:
  - a. Meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi melalui penerapan media pembelajaran lingkungan.

- b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi melalui penerapan media pembelajaran lingkungan.

2. Manfaat bagi peneliti

- a. Menambah wawasan dalam menerapkan media pembelajaran lingkungan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan sumber belajar lingkungan ini.

3. Manfaat bagi Guru

- a. Diperoleh informasi mengenai hasil belajar peserta didik di MI dalam pembelajaran menulis puisi setelah menerapkan media pembelajaran lingkungan.
- b. Dapat membantu guru untuk menentukan model atau media pembelajaran dalam pembelajaran yang kreatif dan tepat yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran serta mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa.

## **F. Kerangka Berfikir**

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely dalam (Ruswandi, Badruddin; 2008: 9) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan

sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Lingkungan sebagai media dan sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah (Sudjana, Rival; 2005; 217). oleh sebab itu, media lingkungan disekitarnya harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar para siswa, dengan guru membawa siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar membuat siswa lebih komprehensif dan lebih aktif untuk mengembangkan imajinasi yang tertanam didalam diri siswa tersebut, dan kegiatan belajar mengajar tidak membosankan seperti yang dilakukan didalam kelas dengan duduk berjam-jam hal ini membuat antusias siswa untuk belajar semakin meningkat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran lingkungan mampu membuat siswa mudah memahami dan membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan imajinasi sehingga membuat siswa lebih kreatif dan hal tersebut pula yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa

Menurut Sardiman (2011; 100) Aktivitas belajar siswa itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar mengajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi antara lain : *Visual activities, oral activitis, listening activitis, writing activitis, drawing activitis, motor activitis, mental activitis.*



Ada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam diri
2. Faktor dari luar diri individu
3. Faktor sekolah
4. Faktor masyarakat.

Bahasa Indonesia Menurut Asis Saefudin (Tt; 35) sebagaimana bahasa-bahasa lainnya pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi. Jika dilihat dari ruang lingkupnya pelajaran bahasa indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek : mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walapun dalam penyajiannya keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adapun salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengenai pokok bahasan “puisi”.

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi,

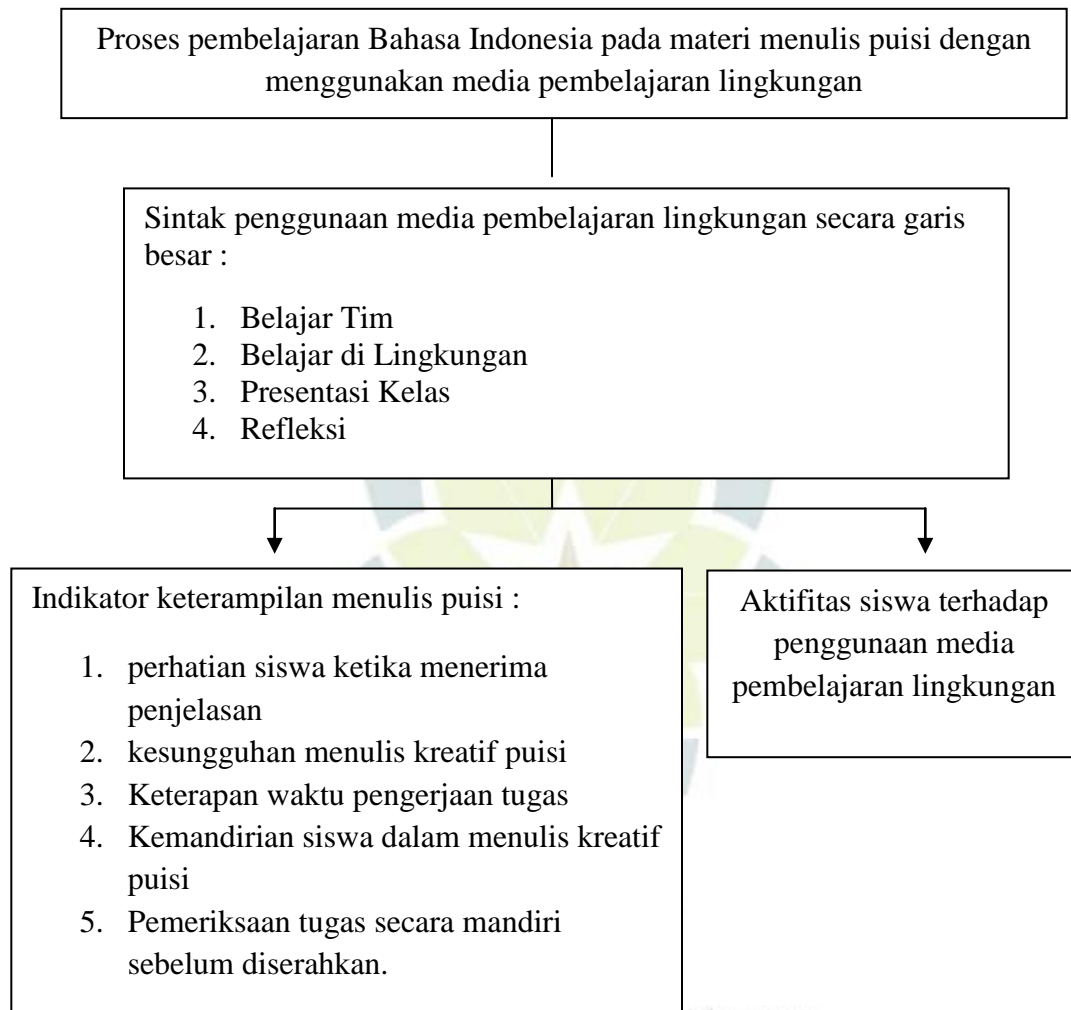
bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro; 2010; 312)

Puisi pada dasarnya adalah karangan sastra untuk didengarkan. Hal ini tampak pada bunyi, irama, tekanan, yang sangat memegang peranan dalam penulisan puisi (Rukiati, Badrudin; 2009; 57)

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan pengungkapan rasa yang berasal dari emosi jiwa yang kemudian dituangkan dalam kata-kata sehingga tercipta bait-bait yang indah.

Kemudian arti dari mengarang atau menulis menurut Rusyana yang dikutip Rukiati (1982; 4) menulis puisi ialah merupakan kegiatan rohani, walaupun terlihat juga kegiatan jasmani. pada waktu menulis sastra daya-daya pikir, rasa, dan khayal giat bekerja secara terpadu menjadi suatu penghayatan, penciptaan sesuatu yang baru. Oleh karena itu kegiatan tersebut disebut kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif dibedakan dari kegiatan meniru. Kegiatan sastra bukan kegiatan meniru melainkan mencipta.

Uraian tersebut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian yang berfokus terhadap peningkatan aktivitas keterampilan menulis puisi siswa melalui penggunaan media pembelajaran. secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk skema penulis sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “ Dengan menggunakan media pembelajaran lingkungan, maka diduga dapat meningkatkan aktivitas (keterampilan) menulis puisi siswa pada kelas V MI Bina Bangsa Kabupaten Sukabumi akan meningkat”.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dikelas. Kelas disini diartikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, artinya baik itu dalam ruangan maupun diluar ruangan selama terdapat kegiatan pembelajaran maka tempat tersebut dinamakan kelas. PTK dianggap jenis penelitian yang tepat karena melakukan penelitian dan yang akan diteliti adalah guru sendiri dalam memperbaiki proses belajar di kelas.

Menurut Arikunto (2010; 103) dari namanya terdiri dari tiga kata Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian “Kegiatan mencermati suatu objek”, Tindakan “ Sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu”, Kelas “ sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan menerima pelajaran dari seorang guru yang sama pula”. Dengan menggabungkan tiga kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa “penelitian tindakan kelas PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas”. Tindakan yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran lingkungan dalam aktivitas (keterampilan) menulis puisi.

PTK memiliki karakteristik tersendiri, adapun karakteristik dari PTK menurut Knandar (Taniredja dkk; 2012; 18) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja.

- 2) Berorientasi pada pemecahan masalah.
- 3) Berorientasi pada peningkatan mutu.
- 4) Terdiri dari beberapa tahapan.
- 5) Dampak PTK selalu didasarkan untuk memperbaiki KBM.
- 6) Pengkajian terhadap dampak tindakan.
- 7) PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi guru dalam KBM.
- 8) PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawad.
- 9) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
- 10) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah-langkah dengan beberapa siklus, dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan dan meningkatkan efisiensi pengolahan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (Taniredja dkk; 2012; 20) yang mengemukakan salah satu dari tujuan PTK adalah "...memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran..." dan pendapat Brog (Taniredja dkk; 2012; 20-21) menurutnya secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan utama PTK adalah " pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang lebih eksplisit."

Model yang digunakan dalam PTK adalah model siklus, yang artinya dilakukan beberapakali sesuai dengan kebutuhan sampai tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan disetiap siklusnya, guru melibatkan subyek penelitian (Peserta didik) secara aktif dan intensif agar diperoleh hasil penelitian yang obyektif serta berkualitas. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

Pada tahap perencanaan dijelaskan mengenai apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap penyusunan perencanaan, peneliti harus menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati yang kemudian dibuat instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama pengamatan. Selain instrumen pengamatan, disiapkan pula skenario dan media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran.

2. Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan ini, seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dilaksanakan. Hal yang perlu diingat oleh guru atau peneliti harus patuh pada apa yang sudah dirumuskan dalam perencanaan. Tujuan utama pada langkah ini adalah meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan media pembelajaran lingkungan yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran.

### 3. Observasi

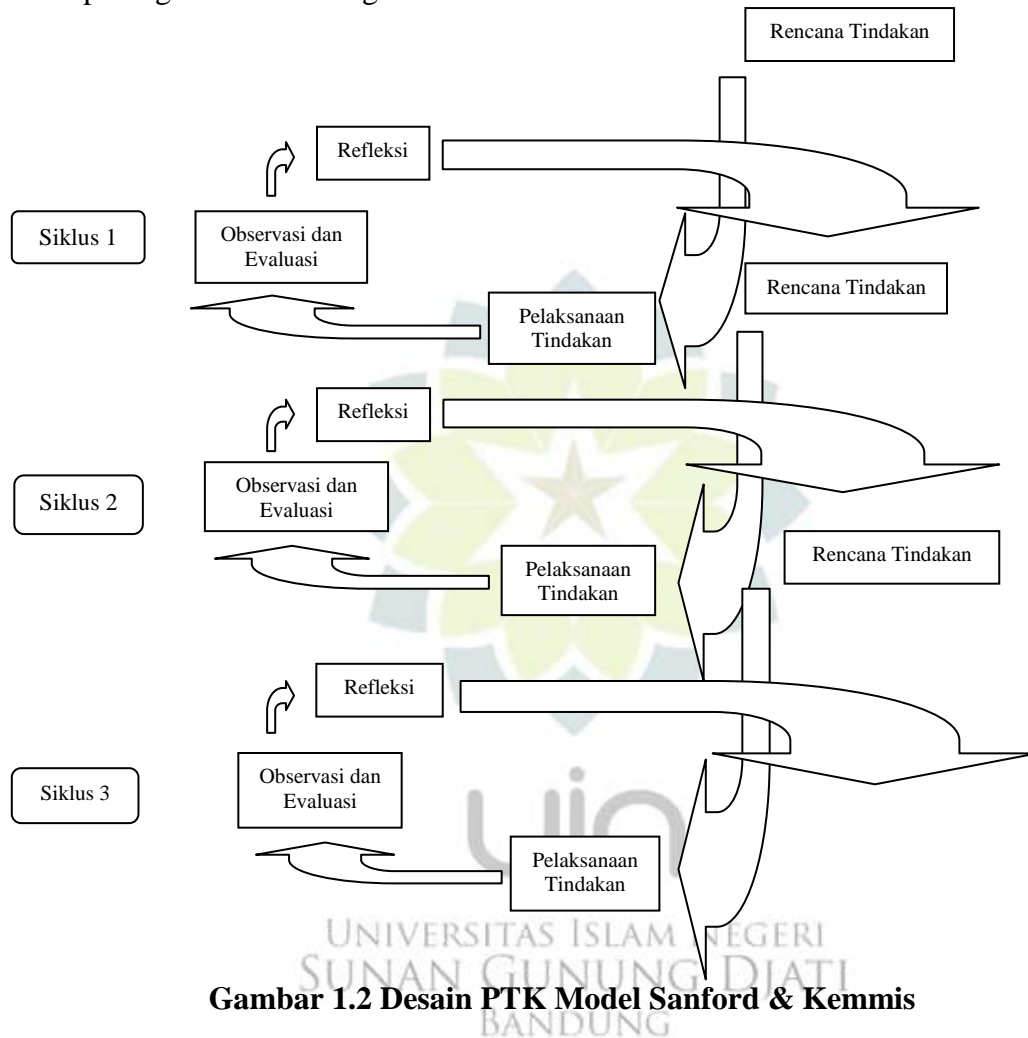
Observasi merupakan salah satu upaya untuk merekam atau mengumpulkan data selama kegiatan penelitian. Idealnya observasi dilakukan oleh guru sendiri, namun kegiatan observasi dapat menyita waktu dan mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar maka observasi dapat menggunakan bantuan alat perekam atau meminta bantuan dari teman sejawat.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan tahapan terakhir dari sebuah siklus dalam PTK. Refleksi adalah “kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi” (Arikunto; 2010; 140). Artinya pada kegiatan refleksi guru (peneliti) melakukan kegiatan menganalisis berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Melalui kegiatan refleksi guru (peneliti) akan mengetahui apakah tindakan yang dilakukannya telah mencapai tujuan atau belum yang nantinya akan dijadikan dasar melakukan evaluasi untuk tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Desain dalam praktek penelitian tindakan kelas ini menggunakan model gabungan Sanford dan Kemmis. Model ini rupanya yang dikembangkan oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas. Sehingga diperoleh batasan Penelitian tindakan adalah sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang siklis dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap sistem,

cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi. Untuk lebih jelasnya siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Desain PTK Model Sanford & Kemmis**

(Sumber : Taniredja dkk; 2012; 28)

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Cikawung Bina Bangsa tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 12 orang. Dengan jumlah laki-laki 7 orang dan 5 orang perempuan.



### 3. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Cikawung Bina Bangsa Kp Cikawung Rt.01/07 Desa Nyalindung Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Sedangkan waktu penelitian awal dilaksanakan pada tanggal 20 November 2014.

### 4. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam tiga siklus yang saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya, berikut rincian siklus yang akan dilaksanakan:

- Pada siklus I tindakan yang akan dilakukan adalah:

#### 1. Tahap Perencanaan

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran
- b. Menentukan kompetensi dasar
- c. Mengembangkan skenario pembelajaran
- d. Menyusun lembar kerja siswa
- e. Menyiapkan sumber belajar
- f. Mengembangkan format penilaian
- g. Mengembangkan format observasi pembelajaran

#### 2. Tahap tindakan

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat yaitu peneliti melaksanakan tindakan

sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

3. *Tahap pengamatan*

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan aktivitas siswa.

4. *Tahap Refleksi*

Tahap ini dimaksud untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Apabila kegiatan pembelajaran tidak tercapai maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

- Pada siklus II tindakan yang dilakukan adalah :

1. *Tahap perencanaan*

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan berikut :

- a. Identitas dan penentuan alternatif pemecahan masalah
- b. Pengembangan program tindakan kedua

2. *Tahap tindakan*

Tindakan PTK pada siklus II berupa pelaksanaan tindakan kedua

3. *Tahap pengamatan*

Melihat perkembangan pembelajaran dan membandingkannya dengan pembelajaran sebelumnya.

*4. Tahap refleksi*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi siklus II adalah melihat ketercapaian pembelajaran dan melihat perubahan belajar siswa, apabila kegiatan pembelajaran tidak tercapai maka akan dilakukan siklus berikutnya.

- Pada siklus III tindakan yang akan dilakukan adalah:

*1. Tahap perencanaan*

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan berikut:

- a. Identifikasi dan penentuan alternatif pemecahan masalah
- b. Pengembangan program tindakan ketiga

*2. Tahap tindakan*

Pelaksanaan tindakan ketiga

*3. Tahap pengamatan*

pengumpulan dan analisis data tindakan ketiga

*4. Tahap refleksi*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap siklus III adalah melihat ketercapaian pembelajaran dan melihat perubahan belajar siswa. (Mulyasa; 2013; 109-111)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan hasil yang objektif saat pengumpulan data, maka peneliti memakai instrumen berikut sebagai bahan untuk mengumpulkan data :

### 1. Observasi

Observasi di dalam pengertian psikologik yaitu observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, dalam artian apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung (Arikunto; 2010; 199-200)

Sedangkan pengetian observasi menurut pendapat lainnya yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sarana pengamatan. (Hayati; 2013; 77)

Observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran lingkungan lembar observasi keterlaksanaan terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

### 2. Tes unjuk kerja

Penelitian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. (Hayati; 2013; 87)

Seperti yang diketahui untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti maka diperlukannya tes, perlu dipahami instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan pencapaian atau prestasi. (Arikunto; 2013; 266)

Tes unjuk kerja ini satu cara untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran setelah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran lingkungan.

## **6. Teknik Analisis Data**

### **1. Pengolahan data observasi**

Data yang dianalisis direfleksi sebelumnya, terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Keberhasilan tujuan penelitian dapat ditentukan dari hasil pengolahan data yang bersifat kuantitatif yaitu jika presentasi siswa yang mencapai KKM telah tercapai 75%. Data-data serta temuan-temuan baik dari lembar observasi maupun hasil tes unjuk kerja dideskripsikan diolah secara kualitatif.

Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dengan melalui media pembelajaran lingkungan pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi digunakan paparan sederhana dan hasil observasi yaitu dengan menceklis (√) pada masing-masing tahapan/kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

### **Indikator soal untuk siswa :**

1. Menerima materi dengan baik
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

3. Bertanya kepada guru atau teman yang lain
4. Mengerjakan tugas yang telah diberikan
5. Motivasi siswa dalam belajar
6. Dapat menyimpulkan materi
7. Mengerjakan tugas dengan menggunakan aturan ejaan

**Tabel 1.1**  
**Pormat Aktivitas Peserta didik**

NO	NAMA	NO ITEM SOAL							SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	
1									
2									
3									
4									
5									
6									

- Menghitung jumlah skor aktivitas Peserta didik yang telah diperoleh
- Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai persentase dengan rumus

:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai Persen aktivitas yang dicari/ yang dicapai

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal ideal

100 = Bilangan tetap

- Menginterpretasikan persentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan sebagai berikut:

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	0 – 24	Kurang aktif
2	25 – 49	Cukup aktif
3	50 – 74	aktif
4	74 – 100	Sangat aktif

(Munawaroh; 2014; 14)

## 2. Pengolahan data unjuk kerja

Data mentah diperoleh dari hasil tes unjuk kerja kemudian diolah melalui cara penyekoran. Untuk menghitung nilai siswa, rumusan yang digunakan sebagai berikut

**Tabel 1.2**

### **Kriteria Penilaian Puisi**

No	Aspek Yang Dinilai	Kriteria	Skor
1.	ISI	<b>SANGAT BAIK:</b> Pengembangan isi sesuai atau relevan dengan judul atau objek yang dipilih	85-100
		<b>BAIK :</b> Pengembangan isi relevan dengan judul atau objek yang dipilih namun kurang lengkap	70-84
		<b>CUKUP:</b> Pengembangan isi kurang relevan dengan judul atau	51-69

		objek namun tidak terlalu keluar dari ide utama	
		<b>KURANG :</b> Pengembangan isi tidak relevan dengan judul atau objek yang sudah dipilih	≤ 50
2.	DIKSI	<b>SANGAT BAIK:</b> Pemanfaatan potensi kata sangat baik, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata dan sarat akan makna	85-100
		<b>BAIK :</b> Pemanfaatan kata cukup baik, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu	70-84
		<b>CUKUP :</b> Pemanfaatan potensi kata terbatas, terjadi kesalahan penggunaan kata namun tidak terlalu mengganggu	51-69
		<b>KURANG :</b> Pemanfaatan potensi kata asal-asalan dan merusak makna	≤ 50
3.	RETORIKA	<b>SANGAT BAIK:</b> Penggunaan majas dan pengimajian yang sangat baik dan pola yang terstruktur	85-100
		<b>BAIK :</b> Penggunaan majas baik, pengimajian kurang lengkap dan pola terstruktur	70-84
		<b>CUKUP:</b> Penggunaan majas kurang tepat, pengimajian kurang lengkap dan pola tidak/kurang terstruktur	51-69
		<b>KURANG :</b> Penggunaan majas asal-asalan, pengimajian sangat kurang dan pola tidak terstruktur	≤ 50
4.	ASPEK BUNYI	<b>SANGAT BAIK:</b> Terdapat pola perulangan bunyi yang sangat teratur	85-100
		<b>BAIK :</b> Pola perulangan bunyi yang cukup teratur	70-84
		<b>CUKUP :</b> Pola perulangan bunyi yang kurang teratur	51-69
		<b>KURANG :</b> Pola perulangan bunyi terkesan memaksakan sehingga merubah makna	≤ 50



Tabel 1.3

Tabel penilaian anak

No	Nama	Aspek yang dinilai																Skor
		Isi				Diksi				Retorika				Aspek bunyi				
1		sb	b	c	k	Sb	b	C	k	sb	b	c	k	sb	b	c	k	
2																		
3																		
4																		
5																		

$$N = \frac{\text{Skoryangdiperolehsiswa}}{\text{Skormaksimal}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai Akhir (Hayati; 2013; 91)